

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Di berbagai belahan dunia dengan beragam budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Ikatan keluarga dalam Islam dianggap sebagai pemula kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua memegang peranan penting dalam proses sosialisasi yang dijalani seorang anak.

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, artinya di dalam kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan baik dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara institusional peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat (Taqiyuddin, 2008).

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia para orangtua pun perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan (Helmawati, 2014).

Menurut Azyumardi Azra, menyatakan dalam perspektif Islam, keluarga merupakan madrasah mawaddah wa rahmah, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Ia menekankan pentingnya orang tua membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah (Azyumardi, 2008).

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang terpenting dalam proses pembentukan karakter dan perilaku seorang anak. Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budi pekerti yang baik, yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua dalam bahasa pendidikan dikenal dengan keluarga. Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang eksistensinya sangat menentukan akan masa depan kehidupan anak. Keluarga merupakan suatu wadah dan tempat persemaian tumbuh dan berkembangnya anak-anak (keluarga) secara keseluruhan. Oleh karena itu, suatu kehidupan keluarga inti yang terdiri dari seorang ayah bersama istrinya merupakan pusat paling awal dan sangat menentukan dalam proses pembinaan, pendidikan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini (Jamaluddin, Komarudin, & Rahman, 2019).

Orang tua adalah orang yang pertama kali mendidik anaknya dalam sebuah keluarga kecil. Di dalam keluarga seorang anak harus mendapatkan kasih sayang serta pendidikan dari kedua orang tuanya. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam pembentukan perilaku seorang anak, yang harus mendapatkan pendidikan dengan ditanamkannya nilai-nilai agama, etika dan moral. Maka orang tua sepenuhnya menjadi tanggung jawab dalam pendidikan anak.

Di dalam Alquran tidak hanya mengajarkan untuk beribadah kepada Allah saja tetapi juga berhubungan baik dengan manusia. *Hablumminallah wa hablumminannas*. Dan konsep pendidikan juga menyatakan benar akan hal itu, bahwa hubungan baik itu harus sesuai dengan Alquran. Dan tidak dapat dipungkiri ketika kita menjauh dari Alquran maka pendidikan yang dikonsepsikan di dalam Alquran itu tidak akan berhasil. Untuk itu sangat penting peran bagi orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Dalam surat Luqman ayat 13, Luqman memberi nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, dalam hal ini orang tua perlu membina dan mengajarkan kepada anak-anaknya agar mengabdikan kepada Allah serta juga perlu menanamkan sikap religius kepada anaknya.

Kemudian Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya, mewujudkan keinginannya dan menjauhi segala larangan orang tua. Karena 'ridho Allah merupakan cerminan dari ridho kedua orang tua (Rifai Sitompul, 2018).

Persiapan dan pembinaan orang tua ketika individu yang bersangkutan masih kecil sangat mempengaruhi proses-proses perkembangan selanjutnya. Pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan kepribadiannya. Individu hanya membawa potensi-potensi ketika ia lahir, orang tua yang harus membentuk atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak (Nur'aini, 2019).

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya, sebaiknya pendidikan itu sudah dilakukan kepada anak ketika anak masih dalam kandungan. Contohnya dengan cara ketika ibu mengandung menjaga sikap dan tutur kata yang baik, serta selalu melakukan hal-hal yang positif dan selalu mendengarkan kitab suci Alquran. Maka apabila dilakukan pendidikan anak sejak masih dalam kandungan akan menimbulkan karakter dan perilaku anak yang baik, karena secara tidak langsung ketika anak masih dalam kandungan anak dapat merasakan kegiatan seorang ibunya. Alhasil ketika anak lahir akan menjadikan anak yang baik karena telah didik sejak masih dalam kandungannya.

Pada saat ini mendidik anak merupakan masalah tersulit yang dihadapi oleh kedua orang tua. Hal ini disebabkan ketidaktahuan orang tua dalam mendidik dan membina anak sesuai dengan tuntutan agama Islam. kesalahan yang paling mendasar yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya dengan membiarkan anak berbicara kasar serta kurang memberikan contoh yang baik. Maka dengan kesalahan yang mendasar itu akan menjadikan karakter dan perilaku anak membenarkan perkataan kasar serta menumbuhkan karakter anak yang tidak baik. Padahal sudah jelas di dalam kitab suci Alquran harus selalu berkata yang baik-baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Kemudian dalam kehidupan sehari-hari, orang tua sering keliru dalam mendidik anak, mendidik anak bukan berarti dengan cara harus selalu menuruti keinginan anak. Akan tetapi orang tua harus bersikap tegas dan bijak dalam mendidik anak serta bisa membedakan mana kebutuhan anak dan mana keinginan anak. Terkadang jika orang tua selalu menuruti keinginan anaknya akan membentuk karakter seorang anak menjadi manja dan tidak ada takutnya kepada orang tuanya bahkan bisa membangkangnya.

Fenomena yang terjadi di kalangan orang tua yang menjadi jama'ah di majelis ta'lim Asy-Syakirin. Di majelis ta'lim tersebut diadakan pengajian rutin setiap hari selasa dengan materi Al-Quran Hadits, yang terjadi di Majelis Ta'lim Mesjid Asy-syakirin Asrama Trikora Kota Tasikmalaya, banyak jema'ah yang masih keliru dalam mendidik dan membina anaknya sesuai dengan tuntutan agama Islam. Seperti masih banyak anak-anak yang belum patuh terhadap orang tua ketika disuruh mengaji, berjilbab bagi perempuan dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan orang tua terhadap isi kandungan surat luqman ayat 13 dan 14, serta orang tua belum paham tentang proses pendidikan dalam keluarga, ciri-ciri ketidak pahaman mereka adalah orang tua kurang intensif terhadap aspek penanaman pemberian nasihat kepada anak, orang tua terlalu percaya sepenuhnya kepada anak, orang tua lebih intensif pada penanaman in seksual kepada anak, orang tua lebih intensif pada penanaman pemberian ilmu pengetahuan umum.

Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Dengan cara menyeimbangkan antara penanaman pendidikan umum dan pendidikan islam. Sehingga orang tua yang dapat mendidik anaknya dengan baik, akan menjadi orang yang di patuhi dan di hormati oleh anak-anaknya, serta akan menjadikan anak-anak yang sholeh-sholehah sesuai dengan syari'at Islam.

Untuk itu dari paparan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul "PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP ISI KANDUNGAN SURAT

LUQMAN AYAT 13 DAN 14 KORELASINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA“

(Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Mesjid Asy-Syakirin Asrama
Trikora Kota Tasikmalaya)

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap kandungan surat luqman ayat 13 dan 14 di majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana realitas proses pendidikan dalam keluarga bagi jema'ah ibu-ibu majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana korelasi pemahaman orang tua terhadap kandungan surat luqman ayat 13 dan 14 dengan proses pendidikan dalam keluarga bagi jema'ah ibu-ibu majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pemahaman orang tua terhadap kandungan surat luqman ayat 13 dan 14 di majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui proses pendidikan dalam keluarga pada jema'ah ibu-ibu majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya.
3. Mengetahui korelasi pemahaman orang tua terhadap kandungan surat luqman ayat 13 dan 14 dengan proses pendidikan dalam keluarga di majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang kandungan surat luqman ayat 13 dan 14 di majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya.

- b. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang realitas proses pendidikan dalam keluarga di majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya.
- c. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang korelasi pemahaman kandungan surat luqman ayat 13 dan 14 terhadap proses pendidikan dalam keluarga di majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, mengetahui kandungan surat luqman ayat 13 dan 14.
- b. Bagi orang tua di majlis ta'lim mesjid asy-syakirin kota Tasikmalaya, dapat mendidik anak berdasarkan kandungan surat luqman ayat 13 dan 14.
- c. Bagi masyarakat, dapat mengambil hikmah kandungan yang surat luqman ayat 13 dan 14.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman berasal dari kata Paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008: 607-608). Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar, apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: 74), sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak.

Ahmad Supardi mengartikan pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT adalah cinta kasih pada

orang tua dan sesama hidupnya juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT (Tedi Priatna, 2004).

Keluarga secara etimologis berasal dari kata “Kawula” dan “Warga”. Kawula artinya badi, yakni hamba. Sedangkan warga artinya anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga, seorang wajib menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya dan warga atau anggota. Ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarga (Hatimah, 2007).

Dalam ilmu pendidikan kita mengenal tiga macam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya sering memberi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya (Abdul Rahman Shaleh, 2005).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat (Ahmad Tafsir, 2004).

Keluarga adalah fondasi pengembangan karakter (moral atau akhlak) dan intelektual. Dengan demikian, baik atau tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orang tua yang memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik.

Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan perilaku anak. Menurut (Purwanto, 2009:90) mengatakan bahwa pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Dalam hal ini hendaknya kita harus ingat pula bahwa

pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah, menjadi memanjakan anak (Dedih, Zakiyah, & Melina, 2019).

Orang tua di sisi lain berkewajiban untuk membina, membesarkan dan mengasuh menjadi dewasa secara fisik biologis atau jiwa, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spritual atau ruhani dengan memberikan nasihat yang baik, menanamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang muslim yang beriman teguh bertakwa kepada Allah SWT., memberi contoh akhlak terpuji dalam kehidupan yang baik serta mendorong untuk rajin belajar menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang dipilihnya (Memperoleh & Sarjana, 2018).

Dalam membina keluarga yang baik, Allah telah memberikan contoh salah satunya termuat di dalam Alquran yaitu pada keluarga Luqman, di mana Luqman selalu mengajarkan dengan penuh kasih sayang kepada keluarganya, yang tertera dalam Surat Luqman ayat 13-14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

An-Nahlawi (1989), Hasan Langgulung (1986) memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai: akhlak, keteladanan dan kefitrahan. Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam

keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan (Jailani, 2014)

Sebagai pengerucutan dari uraian keterangan di atas, dan untuk membuktikan adanya keterkaitan antara pendidikan dalam keluarga dengan pemahaman orang tua terhadap surat luqman ayat 13 dan 14, maka secara skematis disusunlah gambaran kerangka teoritik tentang korelasi antar variabel sebagai berikut:



Gambar 1.1:

Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis, yaitu jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Hipotesisnya adalah;

Ha : Pemahaman orang tua terhadap kandungan surat luqman ayat 13 dan 14 berpengaruh terhadap proses pendidikan dalam keluarga di majlis ta'lim mesjid Asy-syakirin kota Tasikmalaya.

Ho : Pemahaman orang tua terhadap kandungan surat luqman ayat 13 dan 14 tidak berpengaruh terhadap proses pendidikan dalam keluarga di majlis ta'lim mesjid Asy-syakirin kota Tasikmalaya.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis;

Tabel 1.1:
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Sumber
1.	Basidin Mizal	Pendidikan dalam Keluarga	Mengkaji pendidikan untuk anak yang bersifat cara membentuk watak dan budi pekerti serta melalui pendidikan sosial	Penelitian yang dilakukan Basidin Mizal mengacu pada lingkungan keluarga secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih	Jurnal Ilmiah Peuradeun Volume 2 No 3 Tahun 2014 UIN Ar- Raniry Banda Aceh. ISSN: 2443-2067

				<p>spesifik mengkaji pemahaman orang tua terhadap isi kandungan Al-Quran Surat luqman 13 dan 14 di majlis ta'lim masjid asy-syakirin kota Tasikmalya.</p>	
2.	Nur Hamzah	Pendidikan Agama dalam Keluarga	Mengkaji peran agama dalam keluarga dan tidak mengkaji tafsir dari ayat Al Quran yang membahas pendidikan anak	Penulis lakukan lebih spesifik mengkaji pemahaman orang tua terhadap isi kandungan Al-Quran Surat luqman 13 dan 14 di majlis ta'lim	Jurnal At-Turats Volume 9 No 2 Tahun 2015 IAIN Pontianak. ISSN: 1978-418X.

				masjid asy-syakirin kota Tasikmalya.	
3.	M. Rifai Sitompul	Pendidikan Keluarga dalam Islam Telaah Quran Surah Luqman ayat 13 dan 14	Pendidikan keluarga dalam Alquran surah Luqman ayat 13 dan 14 adalah mencakup pendidikan Akidah didalam keluarga dan pendidikan akhlak yaitu berbakti kepada orang tua.	Penulis lakukan lebih spesifik mengkaji pemahaman orang tua terhadap isi kandungan Al-Quran Surat luqman 13 dan 14	Skripsi M. Rifai Sitompul Pendidikan Keluarga dalam Islam Telaah Quran Surah Luqman ayat 13 dan 14. Tahun 2018 UIN Sumatra Utara.